

Representasi Pesan Damai Keagamaan (Analisis Wacana Kritis Pada Podcast Pencerahan dan Terimakasih UAH untuk Pendeta Gilbert)

Rafli Akram Kurniansyah

Program Studi Magister Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi & Desain Kreatif
Universitas Budi Luhur, Jakarta, Indonesia

Email: 2271600344@student.budiluhur.ac.id

ABSTRAK

Munculnya video ceramah oleh Pendeta Gilbert Lumaindong (PGL) di depan para jemaatnya yang menyinggung soal ajaran agama Islam mengenai shalat dan zakat pada beberapa bulan silam, mendapatkan perhatian khusus bagi masyarakat Indonesia. Ceramah Pendeta Gilbert ini membuat publik ramai membicarakan adanya dugaan penistaan agama yang menyeret pendeta tersebut. Terdapatnya kejadian ini juga melahirkan respon dari ulama Islam dalam menanggapi adanya kekeliruan penyampaian informasi agama. Ustadz Adi Hidayat atau yang biasa dikenal dengan panggilan UAH juga turut memberikan pandangannya atas kejadian yang dilakukan oleh PGL dalam memberikan informasi terkait agama Islam kepada jemaat gerejanya. UAH merespons fenomena masalah PGL dengan membuat sebuah video *podcast* di kanal Youtubenya yang berjudul “Pencerahan dan Terimakasih UAH untuk Pendeta Gilbert”. Video yang berdurasi 45 menit 53 detik tersebut membicarakan perihal pandangan UAH dalam informasi agama Islam yang disinggung oleh PGL. Berdasarkan permasalahan ini, kemudian peneliti tertarik untuk membongkar wacana yang dikonstruksi oleh UAH dalam podcastnya dengan menerapkan paradigma kritis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan memakai metode penelitian analisis wacana kritis model Van Dijk terdiri dari tiga tingkatan yaitu struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro. Temuan penelitian pada struktur makro menunjukkan UAH berhasil menjalankan perannya sebagai ulama dengan merepresentasikan umat muslim sebagai umat yang tidak mengajarkan kebencian dibuktikan dalam tayangan videonya dengan menekankan pesan damai keagamaan. Pada superstruktur UAH berharap supaya umat muslim lebih mencintai agamanya sendiri serta selalu mengamalkan ajaran agama. Kemudian pada strukturmikro menunjukkan UAH sangat terbuka dalam ruang diskusi keagamaan sehingga nilai nilai toleransi antar agama dalam kehidupan bermasyarakat dapat selaluterjaga.

Kata kunci: Analisis Wacana Kritis; Pesan Damai Keagamaan; *Podcast*; Ustadz Adi Hidayat

PENDAHULUAN

Dalam era digital yang terus berkembang, *podcast* telah menjadi salah satu medium

komunikasi yang paling dinamis dan berpengaruh. Sebagai *platform* audio yang memungkinkan para pengguna untuk membuat, mendistribusikan, dan mengonsumsi konten secara mandiri, *podcast* menawarkan ruang yang luas bagi representasi pesan damai dari berbagai tradisi keagamaan (Imarshan, 2021). Jenis media baru lainnya adalah *podcast*, yang menyediakan cara untuk menciptakan komunikasi berbasis teks yang dapat dibuat untuk masyarakat umum dengan mengubahnya menjadi serangkaian kode digital (Vera, 2016).

Fenomena ini tidak hanya mencerminkan evolusi media modern, tetapi juga memberikan kesempatan berharga untuk memperdalam pemahaman kita tentang keberagaman keagamaan serta untuk mempromosikan dialog antar agama yang lebih baik dalam masyarakat yang semakin terkoneksi global.

Saat ini konflik antar agama, intoleransi, dan ketidakpekaan terhadap perbedaan kepercayaan masih menjadi tantangan utama untuk kita semua sebagai masyarakat global (Fitriani, 2020). Representasi pesan damai keagamaan melalui *podcast* dapat menjadi sarana untuk mengatasi polarisasi dan membangun jembatan saling pengertian. *Podcast* memungkinkan narasi yang mendalam dan kontekstual tentang nilai-nilai spiritual dan praktik keagamaan, sehingga memperluas perspektif pendengar dan menginspirasi pemikiran kritis tentang harmoni antar-umat beragama.

Podcast tidak hanya sekedar menjadi media untuk menghibur, tetapi juga sebagai alat untuk edukasi dan penyuluhan. Dengan menghadirkan informasi yang akurat dan terpercaya, *podcast* dapat membantu mengatasi stereotip dan prasangka terhadap agama-agama tertentu (Maulana, 2022). Melalui diskusi, wawancara, dan presentasi materi yang beragam, *podcast* menawarkan *platform* untuk memperdalam pemahaman lintas agama dan mempromosikan nilai-nilai universal seperti perdamaian, toleransi, dan keadilan.

Kreativitas adalah salah satu kekuatan utama *podcast* dalam menyampaikan pesan damai keagamaan (Akifah et al., 2023). Dengan beragam format seperti cerita pribadi, wawancara tokoh agama, diskusi panel, atau bahkan pertunjukan seni dan musik yang bersumber dari berbagai tradisi spiritual, *podcast* tidak hanya memperkaya pengalaman auditif tetapi juga menghidupkan kembali nilai-nilai keagamaan secara kontemporer. Hal ini menciptakan ruang yang dinamis

untuk berbagi pengalaman spiritual, refleksi filosofis, dan inspirasimoral.

Namun, penggunaan podcast untuk representasi pesan damai keagamaan juga tidak lepas dari tantangan. Risiko penyebaran informasi yang salah atau terdistorsi, serta potensi bagi konten yang memprovokasi atau radikal, menunjukkan perlunya pendekatan yang hati-hati dan etis dalam mengelola dan menyebarkan konten *podcast*. Di sisi lain, kemampuan untuk menjangkau khalayak dengan cepat dan efisien menawarkan peluang besar untuk membangun jaringan solidaritas antar masyarakat dan meningkatkan kesadaran akan nilai-nilai keagamaan (Donal et al., 2022).

Munculnya video viral mengenai pembahasan agama islam oleh Pendeta Gilbert mengundang reaksi masyarakat Indonesia mengenai informasi keliru yang disampaikan oleh Pendeta Gilbert ketika sedang melakukan ceramah di hadapan umat Kristen di Gereja. Video yang banyak tersebar di kanal sosial media maupun Youtube ini ditenggarai akan memicu konsep penistaan agama yang kemudian melahirkan pertentangan dan perdebatan antar umat beragama di Indonesia. Sudah sewajarnya seorang pemuka agama dapat melakukan ceramah atau memberikan pesan keagamaannya dengan saling menghormati dan menjunjung tinggi nilai nilai toleransi antar umat beragama (Perrmana & Yusmawati, 2023), walaupun faktanya di lapangan dalam menjaga toleransi ini akan sangat sulit ditekankan karena dilatarbelakangi dari adanya individu-individu yang pada awalnya tidak bermaksud untuk menyinggung agama lain namun karena adanya informasi-informasi agama lain yang kurang dipahami menjadikan seorang individu tidak memahami lebih mendalam esensi yang diajarkan oleh setiap agama.

Ustadz Adi Hidayat (UAH) sebagai figur tokoh umat muslim yang terkemuka di Indonesia juga turut menanggapi adanya kekeliruan informasi agama Islam yang disampaikan oleh Pendeta Gilbert. Tanggapan yang dilakukan oleh UAH berbeda dengan mayoritas masyarakat Indonesia yang mengkritik dan menghujat Pendeta Gilbert atas dugaan penistaan agama yang dilakukan oleh dirinya. UAH datang sebagai figur yang memberikan pencerahan dan pesan damai kepada masyarakat dalam kanal Youtube nya untuk meredam rasa ketegangan masyarakat Indonesia khususnya umat muslim di tanah air yang terbawa arus emosi karena adanya penyampaian informasi kurang baik oleh Pendeta Gilbert soal pembagian zakat dan shalat 5 waktu. Pandangan

UAH terhadap Pendeta Gilbert juga berbeda dengan pandangan masyarakat pada umumnya yang tidak simpati dengan apa yang telah dikatakan oleh Pendeta Gilbert soal agama Islam.

Kehadiran UAH ini juga dianggap sebagai bukti bahwa agama Islam adalah agama yang toleran dan tidak membenci agama lain. Dalam konteks ini, penelitian dan pengembangan *podcast* tentang pesan damai keagamaan tidak hanya menghadirkan potensi untuk memperkuat ikatan sosial dan budaya, tetapi juga untuk memperluas ruang dialog yang inklusif dan mempromosikan pemahaman yang lebih dalam tentang nilai-nilai spiritualitas di tengah kompleksitas masyarakat saat ini.

Dengan mempertimbangkan peran penting *podcast* dalam memengaruhi opini publik dan membentuk narasi-narasi baru, penelitian tentang representasi pesan damai keagamaan dapat memberikan kontribusi dalam upaya membangun masyarakat yang lebih harmonis, sehingga keberagaman agama dapat dihargai dan disatukan dalam semangat persatuan yang saling menghormati. Oleh karena itu, rumusan masalah yang dapat dikaji dalam penelitian ini adalah “Bagaimana representasi pesan damai keagamaan yang terdapat dalam *podcast* Pencerahan dan Terimakasih UAH untuk Pendeta Gilbert?”.

Berdasarkan pada penelitian terdahulu yang terkait dalam penelitian ini, pertama pada penelitian oleh (Astuti et al., 2024) mengenai analisis wacana Teun A Van Dijk pada Novel 172 Days karya Nadzira Shafa yang menganalisis pesan dakwah dalam novel tersebut. Terdapat pesan dakwah yang ditunjukkan dalam penelitian ini yakni dilihat dari kognisisosial menyatakan penulis novel ingin mengajarkan bahwa jodoh merupakan cerminan dari diri kita dan kita tidak boleh berharap selain kepada Allah SWT. Selain itu konteks sosial yang ditunjukkan dalam penelitian ini adalah mengajarkan tentang keikhlasan yang lebih terkait dengan penulis mengingatkan kembali kepada siapapun yang membaca novel ini akan terus mendekatkan diri kepada Allah SWT dalam segala hal kondisi.

Kemudian penelitian oleh (Martalia et al., 2024) membahas wacana moderasi beragama Kementerian Agama dengan menggunakan model analisis wacana kritis Norman Fairclough. Temuan penelitian ini menunjukkan bagaimana, pada tingkat mikrostruktur, representasi dalam wacana moderasi beragama membentuk dinamika kekuasaan, menggambarkan jurnalis sebagai

anggota pemerintah, dan menggunakan metafora yang jelas dan informasi yang komprehensif. Website Kementerian Agama ternyata berfungsi sebagai penyalur informasi pemerintah di bidang keagamaan pada tingkat mesostruktural. Jurnalis merupakan bagian dari Kementerian Agama yang melanggengkan dinamika kekuasaan dalam proses distribusi wacana. Kemudian, analisis makrostruktur mengungkapkan bahwa upaya Kementerian Agama untuk menciptakan narasi moderasi beragama merupakan reaksi yang diperhitungkan terhadap bahaya sosial seperti intoleransi dan radikalisme yang melemahkan kohesi nasional.

Berlanjut penelitian oleh (Ervania et al., 2022) berbicara representasi kehidupan religious cerpen *Mbah Sidiq* karya A. Mustofa Bisri dengan memakai model analisis wacana kritis Norman Fairclough. Pada akhirnya, tiga pertanyaan yang diajukan oleh analisis wacana Norman Fairclough dapat diatasi dengan metodologi deskriptif. Tiga komponen mendasar model Norman Fairclough representasi, relasi, dan identitas dalam cerpen Mbah Sidiq dapat ditemukan pada bagian teks karya peneliti. Untuk sementara penelitian ini hanya akan membahas satu topik saja, yaitu representasi. Cerpen pendek ini memberikan gambaran tentang masyarakat Islam Indonesia dan masyarakat Jawa. Selain itu, Gus Mus menggunakan cerpennya untuk mengkritik struktur sosial dan perilaku masyarakat Jawa serta seluruh masyarakat Islam Indonesia, yang masih kesulitan membedakan antara praktik keagamaan dan spiritual serta keturunan, yang terkadang bertentangan dengan keyakinan Islam.

Berdasarkan tiga penelitian terdahulu di atas, hingga kini belum terdapat penelitian analisis wacana kritis terkait dengan pencerahan ulama dalam menanggapi isu keagamaan yang disinggung oleh pemuka agama lain yang dalam penelitian ini membahas respon Ustadz Adi Hidayat dalam memberikan pesan damai keagamaan kepada Pendeta Gilbert atas penyampaian informasi agama islam yang dinilai belum tepat. Dalam melihat kesenjangan penelitian ini, peneliti tertarik untuk membahasnya. Adapun penelitian ini bertujuan untuk mengetahui representasi pesan damai keagamaan yang terdapat dalam podcast Pencerahan dan Terimakasih UAH untuk Pendeta Gilbert.

METODE PENELITIAN

Menurut Moleong (2016) menggambarkan paradigma sebagai konstelasi gagasan, norma-norma yang diterima, dan perilaku yang membentuk perspektif realitas yang unik dan berfungsi sebagai landasan bagi struktur organisasi masyarakat. Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Kriyantono (2022) cerita diceritakan menggunakan kata-kata, kalimat, dan narasi dalam penelitian kualitatif. Untuk mengkonstruksi sebuah realita, kata-kata, kalimat, dan narasi tersebut kemudian disusun dalam bentuk kelompok atau kategori data secara metadis, menyeluruh, dan terpadu. Kemudian dalam penelitian ini, peneliti menggunakan paradigma kritis. Penelitian ini berfokus pada analisis wacana kritis model Teun A. Van Dijk yang berfokus pada analisis teks untuk menganalisis isi video *podcast* Ustadz Adi Hidayat dalam menanggapi kekeliruan penyampaian informasi agama Islam oleh Pendeta Gilbert serta menerangkan perihal nilai-nilai religi agama islam dalam kajian Shalat dan Zakat.

Wacana merupakan satuan bahasa yang paling besar digunakan dalam komunikasi (Vera, 2023). Penelitian ini menggunakan sumber data dari video podcast yang berjudul “Pencerahan dan Terima Kasih UAH untuk Pendeta Gilbert” yang ditayangkan pada saluran Youtube Ustadz Adi Hidayat tanggal 16 April 2024 dengan durasi 45 menit 53 detik. Dalam membahas pesan damai keagamaan, Ustadz Adi Hidayat memfokuskan pembahasan di awal dan di akhir video. Oleh karena itu, peneliti membatasi durasi video di menit awal hingga menit 4 dan di menit akhir dari menit 42 hingga menit 45 sebagai batasan penelitian. Peneliti menggunakan model analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk. Dalam analisis wacana kritis, terdiri dari tiga tingkatan yaitu struktur makro, superstruktur dan strukturmikro.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Struktur Makro

Dalam struktur ini, terdapat beberapa elemen topik yang menjadi fokus diskusi. Topik merupakan gambaran umum yang membantu orang memahami suatu topik perdebatan atau fakta yang dapat memicu dugaan dan pertanyaan publik. Dalam struktur yang terdapat di *podcast* berjudul “Pencerahan dan Terimakasih UAH untuk Pendeta Gilbert” membicarakan isu tentang adanya kekeliruan dalam penyampaian informasi keagamaan terutama mengenai shalat

dan zakat yang disinggung oleh Pendeta Gilbert Lumoindong.

Menanggapi adanya kekeliruan penyampaian informasi agama, Ustadz Adi Hidayat (UAH) yang menjadi narasumber dalam *podcast* ini lebih mengulas informasi mengenai zakat, shalat dan beberapa ajaran agama islam lainnya yang ditekankan oleh UAH. Adanya tanggapan dari UAH yang menjadi representasi dalam penyebaran agama islam menjalankan misinya untuk membawa pesan kedamaian antar umat beragama yang menjadikan bahwa agama islam tidak mengajarkan kebencian dan kedendaman apabila agama islam ditenggarai mendapatkan disinformasi agama oleh pemuka agama lain.

Analisis Superstruktur

Dalam struktur ini terdapat empat elemen skematik yang terbagi menjadi tiga bagian yaitu pendahuluan, isi, dan penutup. Berdasarkan analisis dari temuan penelitian, ditemukan bahwa beberapa pembahasan dalam video *podcast* dapat juga dikelompokkan ke dalam beragam elemen. Berikut adalah data yang termasuk elemen pendahuluan dalam *podcast*.

Data 1. Pendahuluan, menit 01:50

"Bagi sekian banyak informasi yang kita dapati, ada beberapa hal yang sangat menarik, khususnya bagi kita umat Islam, yaitu pada peristiwa yang baru -baru ini viral tentang khutbah pendeta Gilbet Lumaindong yang disampaikan tentu terbatas di kalangan Jemaat Beliau."

Dalam penggalan informasi tersebut disebutkan bahwa dari sekian banyak isu-isu mengundang pertanyaan bagi kalangan umat Islam terutama saat munculnya informasi viral yang juga cukup menggemparkan bagi kalangan umat Islam tentang terdapatnya video berisi khutbah yang disampaikan oleh Pendeta Gilbert merupakan seorang pemuka agama Kristen terhadap para jamaatnya di lingkungan gereja pendeta tersebut.

Data 2. Isi, menit 02:25

"untuk itu saya menyampaikan terima kasih pendeta Gilbet karena sudah memperkenalkan tentang ajaran -ajaran di Islam di komunitas Beliau, sehingga teman - teman di Kristiani bisa mengenal setidaknya tentang solat, tentang zakat berapa kali ditunaikan oleh umat Islam yang selama ini mungkin ada yang belum kenal atau belum terbayangkan."

Berdasarkan penggalan informasi dari data tersebut berisi tentang rasa ucapan dari Ustadz Adi

Hidayat (UAH) terhadap Pendeta Gilbert Lumoindong (PGL) yang telah berkenan untuk mengajarkan sedikit informasi mengenai ajaran agama Islam terhadap para jamaatnya yaitu umat Kristiani di lingkungan gereja PGL. Pada dasarnya, umat Kristiani belum banyak mengetahui tentang ajaran-ajaran Islam, namun dengan hadirnya PGL sekaligus juga memperkenalkan informasi mengenai shalat dan zakat, membuat para jamaatnya lebih terbuka dan mengetahui tentang ajaran-ajaran baik yang ada di dalam agama Islam. Karena sejatinya seorang pemuka agama juga perlu untuk lebih memperkenalkan ajaran agama lain dengan maksud untuk tetap menjunjung tinggi nilai persahabatan antar umat beragama.

Data 3. Penutup, menit 02:52

“dan ini juga memberikan peluang kepada kita semua untuk semakin menggali, mencintai, dan mempraktikkan lebih baik dan lebih khusus lagi khususnya tentang beberapa bagian dari ritual ibadah yang Beliau sempat singgung di lingkungan Jemaatnya.”

Pada kutipan informasi dari *podcast* tersebut, didapati kesimpulan dari elemen penutup yang menyatakan bahwa UAH ingin kita semua terutama umat muslim lebih menghayati dan lebih memaknai tentang ajaran agama Islam yang selama ini telah kita pelajari sebelumnya. Dari kejadian apa yang menimpa oleh PGL menjadikan ini sebuah kesempatan bagi kita khususnya umat Islam untuk juga lebih mengamalkan terkait dengan ritual shalat dan zakat yang menjadi fokus pembahasan oleh PGL terhadap jamaat kristianinya di lingkungan gereja.

UAH juga kembali menekankan bahwa kita sebagai kaum muslimin dan muslimat juga harus mencintai terhadap agama kita sendiri karena jika kita telah mencintai agama kita sendiri maka tidak menutup kemungkinan ketertarikan kita dalam mempelajari agama Islam secara lebih mendalam akan tumbuh dan berkembang serta kita merasa akan penasaran tentang ajaran agama yang belum banyak kita ketahuisebelumnya.

Analisis Struktur Mikro

Pada proses analisis dalam *podcast* berjudul “Pencerahan dan Terima Kasih UAH untuk Pendeta Gilbert” ini, terdapat beberapa elemen yang menjadi pembahasan dalam panduan penelitian. Berawal dari elemen pertama yaitu latar peristiwa, latar historis, praanggapan, maksud, koherensi kondisional dan metafora). Sehingga bermula dari pembahasan elemen yang

pertama mengenai latar peristiwa dengan sebagai berikut:

Data 4. Latar Peristiwa, menit 43:56

“dalam ibadah itu zero tolerance maksudnya masing-masing saling menghargai. Umat Islam di Masjid, yang Kristen di gereja, silahkan yang penting saling menghormati.”

Mengacu pada informasi di atas, Ustadz Adi Hidayat menerangkan pentingnya nilai toleransi antar umat beragama bagi masyarakat Indonesia. Masyarakat memiliki kebebasan untuk memeluk keyakinan sesuai yang diyakininya dan masyarakat pun juga berhak untuk menjalankan ritual-ritual keibadatan di rumah ibadah dengan rasa aman, nyaman, dan tenteram serta tidak adanya gangguan-gangguan yang menyertainya. Banyak ritual ibadah yang diajarkan oleh agama. Ritual-ritual ini tentu saja bukan hanya sekedar ibadah melainkan mereka juga membawa konotasi simbolis bahwa ibadah akan menghasilkan kedamaian batin (Karim, 2021). Dengan adanya memiliki sikap tenggang rasa dalam perbedaan ibadah, maka nilai-nilai kerukunan dalam beribadah akan tetap terjaga antar satu sama lain. Selanjutnya membahas perihal elemen latar historis yang ada di dalam *podcast* video, yaitu:

Data 5. Latar Historis, menit 43:26

“Tapi karena kita punya keyakinan punya Tuhan. Dan kita bertuhan. Dan kita yakin ada kehidupan setelah kematian lantas kita siap-siap. Ini gambaran secara umum dalam islam. Bagi non muslim yang mau belajar juga silahkan karena di islam luas sekali.” Berdasarkan pada pernyataan di atas, segmen ini Ustadz Adi Hidayat menekankan pada

pentingnya menanamkan keyakinan di diri kita sebagai umat beragama yang perlu kita ingat bahwa kita adalah makhlukNya dan Tuhan memiliki kehendak terhadap apa yang telah dikehendaknya seperti membicarakan perihal adanya hidup setelah kematian.

Setiap agama baik agama Islam maupun agama lainnya mengajarkan bahwa tidak selamanya manusia akan hidup dalam realitas dunia, manusia akan kembali pulang sebagai makhluk yang lemah di hadapan Tuhan. Agama mengajarkan pentingnya manusia untuk mempersiapkan segala “kebutuhan” dalam menghadapi kehidupan yang kekal setelah pergi dari dunia. Oleh karenanya, membahas perihal keyakinan akan Tuhan dan keyakinan akan adanya hidup setelah kematian merupakan sebuah hal yang ditekankan oleh Ustadz Adi Hidayat bagi umat beragama. Kemudian, berlanjut pada pembahasan elemen praanggapan yang terdapat

dalam video.

Data 6. Praanggapan, menit 43:13

“Orang yang ga percaya kehidupan setelah akhirat, dia meninggal juga kan. Ya. Kalau ada kehidupan artinya rugi dia kan.”

Pada kutipan informasi ini, di kehidupan bermasyarakat masih ada beberapa individu yang mempunyai anggapan bahwa tidak ada hidup setelah kita meninggal. Konsep pemahaman ini sebenarnya adalah konsep yang membuat suatu individu tersebut mengabaikan nilai-nilai ketuhanan dan menganggap bahwa hidup hanya ada di dunia dan tidak ada lagi kehidupan selain

di dunia. Memang kita tidak akan pernah tahu konsep kehidupan seperti apa yang dituliskan oleh Tuhan setelah kita meninggal. Namun begitu, sebagai umat yang beragama tidak ada salahnya kita mempersiapkan amunisi sebagai bekal dalam melakukan perjalanan abadi menuju singgasana yang abadi. Setelahnya yakni berbicara tentang elemen maksud yang akan ditelaah pada video *podcast*.

Data 7. Maksud, menit 44:19

“Bekerja sama membangun harmoni, iya kan? Kemudian bekerja sama. Membangun bersikap yang baik. Jadi apapun posisinya. Dan itulah pembuktian nilai-nilai kemuliaan dan value keislaman. Itulah yang disebut dengan rahmatan lil alamin.”

Harmoni dalam kajian filsafat merupakan sebuah bentuk kerjasama yang menghasilkan nilai keselarasan untuk mencapai suatu tujuan. Dalam membangun harmoni, tentu membutuhkan rasa kepercayaan antar kedua belah pihak dalam meyakinkan bahwa di antara dua pihak tersebut bisa mempunyai rasa saling menjaga. Dalam membahas nilai keagamaan, harmoni juga perlu diterapkan antar umat agar konsep kehidupan yang mulia dan tenang dapat tercapai walaupun memang butuh banyak hal-hal yang membuat kita menjadi semakin yakin dan optimis bahwa nilai tersebut dapat selalu diterapkan.

Dalam Islam, kita mengenal konsep ajaran “rahmatan lil alamin” yang artinya rahmat bagi alam semesta. Artinya Islam tidak hanya mengajarkan bahwa keberkahan harus selalu turun kepada umat muslim dan umat non muslim tidak akan mendapat keberkahan itu. Nyatanya, konsep ini juga melahirkan sebuah pemahaman bahwa Islam adalah agama yang

menganggap bahwa perbedaan bukanlah menjadi sebuah persoalan. Akan tetapi, perbedaan yang memunculkan rasa toleran akan makhluk yang ada di dunia adalah makhluk yang sama rata di hadapan penciptanya. Dan keberkahan itu merupakan suatu hal yang pantas kita dapatkan sebagai bentuk rasa kebijakan yang telah kita tabur selama kita hidup di dunia. Islam juga merupakan agama yang menyusun kaidah-kaidah mendasar yang mengatur tingkah laku manusia, termasuk hubungan vertikal antara manusia dengan Tuhannya serta hubungan horizontal antara manusia dengan makhluk hidup lainnya (Nugraha & Pitaloka, 2022). Lalu, menganalisis tentang elemen koherensi kondisional yang terdapat di dalam *podcast*.

Data 8. Koherensi Kondisional, menit 43:46

“Dan pada akhirnya yang paling indah “lakum dinukum waliyadin”. Saling menghormati, saling memberikan ruang untuk bisa berdialog dan dengan itu memberikan toleransi.”

Potongan informasi ini memperjelas ajaran agama Islam tentang konsep toleransi antar beragama yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an pada Surat Al-Kafirun ayat 6 memiliki arti bagiku agamaku dan bagimu agamaku. Ayat ini memiliki makna yang paling dalam membahas perihal kebebasan dalam memeluk agama selama agama yang kita yakini tersebut adalah agama yang dapat menuntun kita ke jalan yang benar bukan jalan yang tidak diridhoi dan bukan jalan yang dimurkai.

Konsep makna ini juga sebagai bentuk pegangan umat muslim terhadap menanggapi adanya isu-isu intoleran yang berusaha untuk memecah belah antar umat beragama. Sejatinya, toleransi yang dibangun merupakan sebagai bentuk rasa saling menjaga dan ayat ini tentu membuat umat muslim meyakini bahwa keyakinan agama merupakan hal mutlak bagi seseorang dan tidak dapat mengintervensi orang akan keyakinan yang dia anut tersebut. Serta elemen yang terakhir akan dibahas dalam analisis wacana kritis yaitu elemen metafora.

Data 9. Metafora, menit 44:35

“Terima kasih Pendeta Gilbert untuk pengenalannya terhadap jemaatnya sehingga dengan itu saya pribadi punya ruang untuk menerangkan kepada umat islam ataupun non muslim yang ingin mengetahui dan ingin mengenal.”

Sejatinya, konsep ajaran agama Islam merupakan ajaran baik yang diajarkan kepada hambanya

walaupun memang terkadang masih banyak realita-realita yang membuat ajaran ini belum dimaknai seluruhnya oleh individu-individu yang tidak mengenal Islam secara lebih mendalam. Umat muslim sendiri pun masih banyak yang belum memahami tentang esensi dari ajaran agama dalam konsep kehidupan yang ada di dunia dan di akhirat. Kita juga masih perlu untuk menelusuri lebih jauh bahwa ajaran Islam adalah ajaran yang sangat toleran dan sangat menjunjung tinggi nilai-nilai persaudaraan antar umat beragama. Dengan hadirnya Pendeta Gilbert sebagai pemuka agama lain yang mencoba untuk mengenalkan ajaran agama Islam kepada jemaatnya, membuat sebuah pola penanaman informasi baru bagi para jemaatnya yang belum mengenal Islam sebagai agama yang teduh dan damai. Sehingga, kedepannya ini dapat menjadi langkah konkrit supaya ruang-ruang diskusi antar para pemuka agama dapat terbuka dengan berharap bahwa kita sebagai umat beragama juga bisa mengenal ajaran agama lain maka nilai-nilai toleransi damai antar agama dapat terwujud serta tidak adanya lagi fenomena ketidakselarasan antar umat beragama karena didasari atas terdapatnya sebuah perbedaan.

KESIMPULAN

Podcast Ustadz Adi Hidayat (UAH) dalam menanggapi kekeliruan penyampaian informasi mengenai agama Islam oleh Pendeta Gilbert Lumaindong (PGL), membawa sebuah bentuk rasa keteduhan bagi umat beragama. Podcast yang disampaikan oleh UAH ini juga sebagai representasi dari umat muslim yang memiliki sifat ketenangan dan kedamaian akan menanggapi sebuah informasi yang melahirkan perdebatan serta ditenggarai akan melahirkan sebuah konflik yang tiada akhirnya. UAH berhasil menjalankan perannya sebagai ulama muslim yang tetap berusaha teduh dalam kegaduhan di saat fenomena kekeliruan ini menimpa umat Islam atas ceramah yang disampaikan oleh Pendeta Gilbert terhadap jemaatnya yang menyinggung soal shalat dan zakat yang disinyalir keluar jalur dari ajaran agama Islam.

Wacana yang dikonstruksi oleh UAH dengan menyoroti beberapa poin penting yang sempat disinggung oleh PGL dalam ceramahnya. Wacana ini yang kemudian dianalisis oleh peneliti dengan melihat pada aspek struktur makro, superstruktur dan struktur mikro. Pada pembahasan struktur makro temuan penelitian menunjukkan UAH merepresentasikan umat

muslim sebagai umat yang tidak mengajarkan kebencian apabila agama Islam ditenggarai mendapatkan disinformasi agama oleh kelompok lain. Kemudian pada superstruktur menunjukkan bahwa UAH berharap dengan adanya kejadian Pendeta Gilbert ini, umat muslim harus lebih mencintai agamanya sendiri serta memaknai betul pesan baik yang terkandung dalam agama. Serta pada strukturmikro menunjukkan UAH sangat terbuka dalam ruang diskusi keagamaan dengan pemuka agama lain sehingga nilai-nilai toleransi antar agama dalam kehidupan bermasyarakat dapat selalu terjaga dan negara Indonesia bisa terbebas dari intoleransi yang selalu banyak mendapatkan tantangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akifah, A., Kudratullah, K., & Rahmi, R. (2023). Penyajian Konten Podcast Kreatif dan Berkualitas. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 3(1), 19–24. <https://doi.org/10.52436/1.jpmi.894>
- Astuti, T., Syarifudin, A., & Selvia Assoburu. (2024). Analisis Pesan Dakwah Dalam Novel “ 172 Days ” Karya Nadzira Shafa (Analisis Wacana Teun A Van Dijk). *Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni (JISHS)*, 2(2), 219–234.
- Donal, A., Rasyid, Y., & Anwar, M. (2022). Representasi Ideologi Islam Terhadap Sikap Toleransi pada Podcast Daniel Mananta Edisi Ustad Abdul Somad. *Nivedana: Jurnal Komunikasi & Bahasa*, 3(2), 120–128.
- Ervania, Teguh Setiawan, & Nurhayadi. (2022). Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough Representasi Kehidupan Religius Cerpen Mbah Sidiq Karya A. Mustofa Bisri. *SOSMANIORA: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(2), 256–264. <https://doi.org/10.55123/sosmaniora.v1i2.554>
- Fitriani, S. (2020). Keberagaman dan Toleransi Antar Umat Beragama. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 20(2), 179–192. <https://doi.org/10.24042/ajsk.v20i2.5489>
- Imarshan, I. (2021). Popularitas Podcast Sebagai Pilihan Sumber Informasi Bagi Masyarakat Sejak Pandemi Covid-19. *Perspektif Komunikasi: Jurnal Ilmu Komunikasi Politik Dan Komunikasi Bisnis*, 5(2), 213. <https://doi.org/10.24853/pk.5.2.213-221>
- Karim, H. A. (2021). Menilik Pengelolaan dan Pelaksanaan Ibadah sebagai Sarana Psikoterapi dalam Islam. *Al Irsyad, Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 12(1), 15–36.
- Kriyantono, R. (2022). *Tenik Praktis Riset Komunikasi Kuantitatif dan Kualitatif Disertai Contoh Praktis, Skripsi, Tesis, dan Disertasi Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi*

Organisasi, Komunikasi Pemasaran. Jakarta: Kencana.

Martalia, Ashadi, A., & Susilawati. (2024). Wacana Moderasi Beragama Kementerian Agama: Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSai)*, 5(1), 88–106. <https://doi.org/10.22373/jsai.v5i1.4312>

Maulana, Z. (2022). Analisis Penggunaan Podcast Sebagai Media di Kalangan Mahasiswa Jakarta. *Prosiding Jurnalistik*, 8(1), 74–78. <https://karyailmiah.unisba.ac.id/index.php/Jurnalistik/article/view/31726>

Moleong, L. J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nugraha, A., & Pitaloka, D. (2022). Analisis Wacana Van Dijk Terhadap Penyimpangan Paham Islam. *Medium*, 9(2), 105–118. [https://doi.org/10.25299/medium.2021.vol9\(2\).7836](https://doi.org/10.25299/medium.2021.vol9(2).7836)

Perrmana, R., & Yusmawati. (2023). Budaya Digital Da ' i Milenial : Representasi Diri Habib Ja ' far sebagai Tokoh Lintas Agama di Podcast “ Close The Door – Login .” *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, 3(1), 513–525.

Vera, N. (2016). *Komunikasi Massa*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Vera, N. (2023). *Hermeneutika Sebuah Pendekatan dalam Analisis Teks*. Solo: Diomedia.